

Studi Etnobotani Pada Hutan Mangrove di Kenagarian Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat

Yoga Pratama¹, Irma Leilani Eka Putri²

^{1,2}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Padang
e-mail: irma.leilani@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Ilmu etnobotani sangat besar manfaatnya, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan mangrove. Etnobotani berkembang dari pengumpulan 2 informasi, jenis-jenis dan nama lokal dari tumbuhan hingga manfaat tertentu yang ada pada masyarakat. Selain itu dalam etnobotani juga mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat nagari pulubang memanfaatkan tumbuhan mangrove dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan teknik wawancara semi-terstruktur, hasil dari wawancara terdapat beberapa spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat, 11 spesies dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat seperti *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Acanthus ebracteatus*, *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Pandanus tectorius*, *Melastoma candidum*, *Calophyllum inophyllum*, *Morinda citrifolia*, *Wedelia biflora*, 4 spesies dapat dikonsumsi seperti *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum*, *Ardisia elliptica*, 8 spesies dimanfaatkan sebagai keperluan lainnya seperti *Nypa fruticans*, *Derris trifolia*, *Dolichandrone spathacea*, *Pandanus tectorius*, *Cerbera manghas*, *Glochidion littorale*, *Calophyllum inophyllum*, *Flagellaria indica*. 4 spesies terdata mempunyai manfaat ganda seperti *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum*, *Calophyllum inophyllum*. presentase pemanfaatan mangrove sebagai obat sebesar 48%, pemanfaatan mangrove sebagai kerajinan dan ekonomi sebesar 35%, dan pemanfaatan mangrove sebagai pangan yaitu sebesar 17%.

Kata kunci: *Etnobotani, Mangrove, Pilubang*

Abstract

Ethnobotany has enormous benefits, especially for people who live in mangrove areas. Ethnobotany develops from collecting information, the types and local names of plants to the particular benefits they have for society. Apart from that, ethnobotany also

studies the overall reciprocal relationship between local communities and the environment. his research was conducted to determine the extent to which the people of Nagari Pu Lubang use mangrove plants in their daily lives. This research uses a survey method with a descriptive analysis approach. Primary data was collected through observation and semi-structured interview techniques. The results of the interviews showed that several species were used by the community, 11 species were used as medicinal plants such as *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Acanthus ebracteatus*, *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Pandanus tectorius*, *Melastoma candidum*, *Calophyllum inophyllum*, *Morinda citrifolia*, *Wedelia biflora*, 4 species can be consumed such as *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum*, *Ardisia elliptica*, 8 species are used for other purposes such as *Nypa fruticans*, *Derris trifolia*, *Dolichandrone spathacea*, *Pandanus tectorius*, *Cerbera manghas*, *Glochidion littorale*, *Calophyllum inophyllum*, *Flagellaria indica*. 4 species have been recorded as having multiple benefits, such as *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum*, *Calophyllum inophyllum*. The percentage of mangrove use as medicine is 48%, mangrove use as a craft and economy is 35%, and mangrove use as food is 17%.

Keywords : *Ethnobotany, Mangrove, Pilubang*

PENDAHULUAN

Mangrove mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan (nursery ground) berbagai macam biota, penahan abrasi pantai, penahan amukan angin topan dan tsunami, penyerap limbah, dan pencegah intrusi air laut. Dilihat dari segi sosial dan ekonomi, hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat wisata alam, lokasi pendidikan dan penelitian, serta penyedia berbagai hasil hutan kayu dan non kayu. Salah satu hasil hutan non kayu mangrove yang penting adalah sebagai bahan baku obat-obatan (Purwanti, 2016).

Ilmu etnobotani sangat besar manfaatnya, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan mangrove. Etnobotani berkembang dari pengumpulan 2 informasi, jenis-jenis dan nama lokal dari tumbuhan hingga manfaat tertentu yang ada pada masyarakat. Selain itu dalam etnobotani juga mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungan (Permana et al., 2022).

Menurut Hikmah (2018), bahwa etnobotani merupakan alat yang dapat melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan dan pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat adat maupun lokal sebagai entitas masyarakat. Secara kesimpulan bahwa etnobotani berperan besar dalam penginventarisasi pengetahuan lokal yang berisi pemanfaatan tumbuhan dan hal tersebut dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi generasi selanjutnya.

Etnobotani mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal/etnis serta mengungkapkan bagaimana keterkaitan masyarakat dengan sumber daya alam/tumbuhan tersebut baik langsung maupun tidak langsung (Silalahi, 2015).

Penelitian etnobotany mangrove sekaligus mengungkapkan tentang Pengetahuan Ekologi Lokal (Local Ecological Knowledge = LEK) atau Pengetahuan Ekologi Tradisi (Traditional Ecology Knowledge = TEK) yang hidup ditengah masyarakat (Walters et al., 2008).

Istilah etnobotani dikemukakan pertama kali oleh Harsberger pada tahun 1895 yang memberikan batasan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat primitif. Keberadaan tumbuhan sebagai bahan pangan, bahan pakaian, obat-obatan dan upacara adat istiadat merupakan elemen penunjang 6 dasar kehidupan dan kebudayaan manusia mulai awal sejarahnya (Suryadarma, 2008).

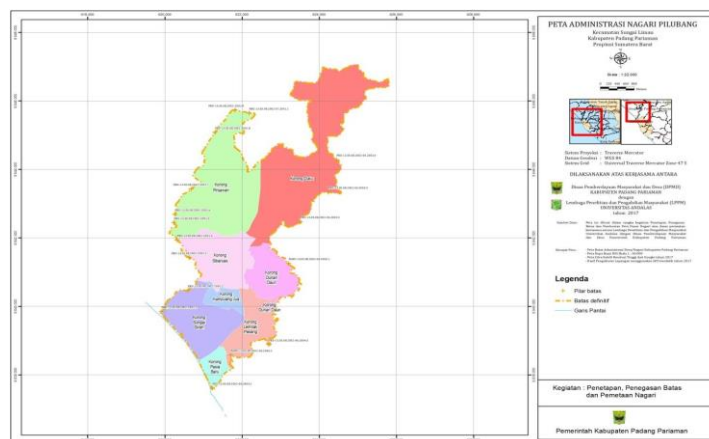
Menurut Arsyah (2014), etnobotani juga suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat serta suku bangsa. Pengetahuan yang diketahui setiap suku atau etnis tersebut umumnya akan diwariskan secara turun temurun. Misalnya kegunaan suatu tumbuhan sebagai obat penyembuh penyakit. Banyaknya pengetahuan dan informasi pemanfaatan tumbuhan yang diketahui oleh kalangan masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bermuatan lokal yang mana dapat dijadikan sebagai bahan ajar dengan memuat hal-hal yang ada disekitaran lingkungan kita.

Penelitian mengenai studi etnobotani di Sumatera Barat sebelumnya telah dilakukan oleh Leilani *et al.*,(2017) di Pariaman, terdata 19 spesies mangrove (10 spesies dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat, 3 spesies sebagai makanan, dan 18 spesies dimanfaatkan untuk keperluan lain). Kota Padang terdata 17 spesies mangrove (11 spesies diantaranya dimanfaatkan masyarakat sekitarsebagai tumbuhan obat, 3 spesies dapat dimakan dan 15 spesies lainnya dimanfaatkan untuk keperluan lainnya). Terdapat 16 spesies terdata mempunyai lebih dari satu manfaat bagi masyarakat sekitar hutan mangrove di kedua lokasi. Selain itu juga dilakukan penelitian mengenai studi etnobotani hutan mangrove secara umum di Sumatera Barat yang terdapat di beberapa daerah, yaitu Pasaman barat (Fernando, 2014), Mangguang Pariaman (Milda,&Leilani, 2012), Pasaman barat (Rizki, 2017).

Pemanfaatan dan pengelolaan mangrove oleh masyarakat telah dilakukan dengan berbagai cara, terutama bagi masyarakat Nagari Pilubang yang tinggal di sepanjang garis pantai. Berdasarkan wawancara dengan pihak pemerintah setempat yaitu Wali Nagari Pilubang Asrul, S.Pd.,M.Si. mengatakan hutan mangrove Nagari Pilubang akan dijadikan sebagai kawasan wisata dengan bantuan swasta. Namun, sebelum itu dibutuhkan data mengenai studi etnobotani hutan mangrove untuk mengetahui sejauh mana masyarakat nagari pulubang memanfaatkan tumbuhan mangrove dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh terkait studi etnobotani mangrove dapat digunakan sebagai informasi yang berguna untuk dijadikan pertimbangan oleh pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan yang tepat terkait perencanaan pembangunan objek wisata dan konservasi mangrove pada masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten padang Pariaman, Sumatera Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber : Peraturan Bupati Padang Pariaman).

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan teknik wawancara semi-terstruktur. Dilakukan wawancara dengan masyarakat Nagari Pilubang (20 responden) menggunakan pedoman garis besar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatan oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

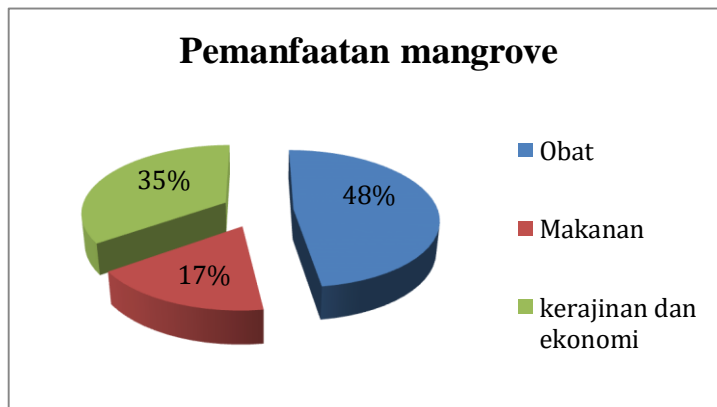
Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan mangrove yang di dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Pilubang.

NO.	SPESES	OBAT	MAKANAN	LAINYA
1.	<i>Sonneratia caseolaris</i>	✓	✓	
2.	<i>Nypa fruticans</i>	✓	✓	✓
3.	<i>Acanthus ebracteatus</i>	✓		
4.	<i>Acanthus ilicifolius</i>	✓		
5.	<i>Acrostichum aureum</i>	✓		
6.	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	✓		
7.	<i>Derris trifolia</i>			✓
8.	<i>Dolichandrone spathacea</i>			✓
9.	<i>Pandanus tectorius</i>	✓		✓
10.	<i>Cerbera manghas</i>			✓

11.	<i>Melastoma candidum</i>	✓	✓	
12.	<i>Ardisia elliptica</i>		✓	
13.	<i>Glochidion littorale</i>			✓
14.	<i>Calophyllum inophyllum</i>	✓		✓
15.	<i>Morinda citrifolia</i>	✓		
16.	<i>Wedelia biflora</i>	✓		
17.	<i>Flagellaria indica</i>			✓

Hutan mangrove Nagari Pilubang terdata 17 spesies mangrove, 11 spesies dimanfaatkan sebagai tanaman obat, 4 spesies dapat dimakan dan 8 spesies dimanfaatkan untuk keperluan lainnya seperti kerajinan, kayu bakar, furniture, dan bahan bangunan. *Calophyllum inophyllum* atau disebut (pinago) oleh masyarakat pilubang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan furniture Karena memiliki batang pohon yang kokoh, lurus, dan mempunyai daya jual yang cukup tinggi, adapun yang di manfaatkan oleh masyarakat pilubang seperti *Nypa fruticans* dimanfaatkan sebagai pembuatan tikar dan rokok nipah, *Dolichandrone spathacea* dimanfaatkan sebagai kayu bakar, *Derris trifolia* dimanfaatkan sebagai tali pengikat, *Pandanus tectorius* dimanfaatkan sebagai pembuatan topi dan tikar.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Pilubang terdata 8 penyakit yang dapat diobati oleh tumbuhan mangrove yang ada di kenagarian Pilubang, yaitu sebagai obat gatal-gatal, obat panas dalam, obat setelah melahirkan, obat demam, obat bisul, obat sakit gula, obat sakit pinggang, dan obat pendarahan. Ada banyak cara pemanfaatan tumbuhan mangrove sebagai tumbuhan obat bagi masyarakat pilubang, bagian yang digunakan seperti dari daun dan buah. Sebagian diolah dengan cara direbus menggunakan air lalu air rebusan diminum atau dimandikan, cara yang lain yaitu ditumbuk lalu di oleskan atau di tempelkan pada area yang sakit. Menurut Rizki (2017), masyarakat sekitar hutan mangrove di Indonesia meyakini beberapa tumbuhan yang bermanfaat sebagai pengobatan. Pengobatan ini merupakan upaya masyarakat untuk dapat sembuh dari penyakit yang didasarkan pada kepercayaan yang diwariskan dari orangtua mereka, dan beberapa diantaranya juga berdasarkan informasi dari tetangga dan orang yang dituakan di daerah tersebut



Gambar 2. Pemanfaatan mangrove oleh masyarakat Nagari Pilubang (%).

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Nagari Pilubang presentase pemanfaatan mangrove sebagai obat sebesar 48%. Adapun beberapa jenis tumbuhan mangrove yang dimanfaatkan sebagai obat. Barambang (*Sonneratia caseolaris*) obat gatal-gatal atau kudis, Jaruju (*Acanthus ebracteatus*) obat pembersih darah kotor setelah melahirkan, dan sebagai obat bisul, Jaruju (*Acanthus ilicifolius*) obat pembersih darah kotor setelah melahirkan, Kupiyai (*Acrostichum aureum*) obat pembersih darah kotor setelah melahirkan, Batang baru (*Hibiscus tiliaceus*) obat panas dalam dan obat batuk, Sikaduduak (*Melastoma candidum*) obat penyakit gula, menyembuhkan luka, dan obat pendarahan, Tapak kudo (*Wedelia biflora*) obat sakit pinggang, Mengkudu (*Morinda citrifolia*) obat pembersih darah kotor setelah melahirkan dan obat penurunan tensi, Pinago (*Calophyllum inophyllum*) obat demam, nipah (*Nypa fruticans*) obat panas dalam. Pada dasarnya semua mangrove yang digunakan dalam proses pengobatan masyarakat Nagari pilubang memiliki mekanisme kerja untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang merugikan tubuh manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Niken *et al.*, (2019), *Sonneratia caseolaris* positif mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik, tannin, dan steroid. Alkaloid mempunyai manfaat dalam bidang kesehatan antara lain, memicu sistem saraf, menaikkan atau menurunkan tekanan darah dan melawan infeksi mikroba.

Presentase pemanfaatan mangrove sebagai kerajinan dan ekonomi yaitu sebesar 35%. Jenis tumbuhan mangrove yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan dan sumber ekonomi bagi masyarakat Nagari Pilubang yakni Pandan duri (*Pandanus tectorius*) dimanfaatkan sebagai pembuatan tikar dan memiliki nilai jual sebesar Rp. 35.000, Buluah Mancik (*Flagellaria indica*) dimanfaatkan sebagai membuat topi, Pinago (*Calophyllum inophyllum*), dimanfaatkan sebagai bahan pembuat futniture dan memiliki nilai jual sebesar Rp. 3.000.000-4.000.000 harga bervariasi sesuai dengan ukuran batangnya, Nipah (*Nypa fruticans*) dimanfaatkan sebagai rokok nipah oleh masyarakat Nagari Pilubang. Kudo-kudo (*Dolichandrone spathacea*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kayu bakar, sikalabuak (*Cerbera manghas*) dimanfaatkan oleh

masyarakat sebagai kayu bakar, Ijawi (*Glochidion littorale*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kayu bakar. Ekosistem mangrove berperan langsung dan tidak langsung dalam perekonomian sosial masyarakat yang menghuninya (Eddy *et al.*, 2017).

Presentase pemanfaatan mangrove sebagai makanan yaitu sebesar 17%. Jenis tumbuhan mangrove yang dapat dimanfaatkan untuk makanan bagi masyarakat Nagari Pilubang yakni Barambang (*Sonneratia caseolaris*), Nipah (*Nypa fruticans*), Sikaduduak (*Melastoma candidum*), Batang panai (*Ardisia elliptica*). Rata-rata bagian mangrove yang dapat dikonsumsi meliputi buah dan daun. Berdasarkan wawancara dengan responden keempat mangrove tersebut telah dimanfaatkan sejak dulu oleh masyarakat Nagari Pilubang sebagai sumber makanan. Hal ini didukung oleh pernyataan Alvareza & Leilani (2020), bahwa jenis mangrove (*Sonneratia caseolaris*) memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan lingkungannya dan memiliki peranan penting dibandingkan jenis yang lainnya. Pada hakikatnya secara tradisional mangrove dijadikan sumber makanan sejak turun temurun. Kesimpulannya dari keempat mangrove tersebut mengandung karbohidrat, vitamin, dan mineral yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Nagari Pilubang.

SIMPULAN

Di hutan mangrove Nagari Pilubang terdata 17 spesies, 11 spesies dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat seperti *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Acanthus ebracteatus*, *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Pandanus tectorius*, *Melastoma candidum*, *Calophyllum inophyllum*, *Morinda citrifolia*, *Wedelia biflora*, 4 spesies dapat dikonsumsi seperti *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum*, *Ardisia elliptica*, 8 spesies dimanfaatkan sebagai keperluan lainnya seperti *Nypa fruticans*, *Derris trifolia*, *Dolichandrone spathacea*, *Pandanus tectorius*, *Cerbera manghas*, *Glochidion littorale*, *Calophyllum inophyllum*, *Flagellaria indica*. 4 spesies terdata mempunyai manfaat ganda seperti *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum*, *Calophyllum inophyllum*. Presentase pemanfaatan mangrove sebagai tumbuhan obat 48%, presentase pemanfaatan mangrove sebagai kerajinan dan ekonomi 35%, presentase pemanfaatan mangrove sebagai sumber pangan 17%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvareza, M., Leilani, I. 2020. Community Structure of the Mangrove Forest in the Tourism Area of Pariaman City, West Sumatra. *Bioscience*, 4 (1): 2541-59.
- Arsyah, D. C. 2014. Kajian Etnobotani Tanaman Obat (Herbal) dan Pemanfaatannya dalam Menunjang Kesehatan Keluarga di Dusun Turgo Sleman. *Skripsi*. Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M. R., & Mulyana, A. (2017). Dampak aktivitas antropogenik terhadap degradasi hutan mangrove di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1(3), 240-254

- Fernando, O. 2014. Studi Pemanfaatan Tumbuhan Berkasiat Obat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Sumatra Barat.
- Hikmah, A. O. 2018. Etnobotani Tumbuhan untuk Kesehatan Reproduksi oleh Masyarakat Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Leilani, I., Rizki., Sari, T. M., & Sari, D. M. 2017. Studi Etnobotani pada Hutan Mangrove di Kota Padang dan Kota Pariaman. *Bioscience*, 1(2): 87-91.
- Milda, T., & Leilani, I. 2012. Studi etnobotani pada hutan mangrove di Kenagarian Mangguan Kota Pariaman. *e-Jurnal Mahasiswa Prodi Pend Biologi* 2012, 1(1).
- Niken., Putri, I. L. E., Gusti, F. R. 2019. Uji Senyawa Fitokimia Buah Pedada Merah (*Sonneratia casiolaris*) di Kawasan Hutan Mangrove Mangguang Kota Pariaman. *Jurnal Kesehatan Sainika meditory*, 1(2).
- Purwanti, R. 2016. Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Mangrove sebagai Tumbuhan Obat di Sulawesi. *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia Ke-50*, 340-348.
- Permana, A., Damayanti, T. A., & Yuniarsih, N. 2022. Potensi Tumbuhan dan Tanaman Herbal Indonesia Sebagai Anti SPF. *Jurnal Health Sains*, 3(6), 312-318.
- Rizki, R., Fernando, O., Nursyahra, N. 2017. Etnofarmakologi Tumbuhan Familia Asteraceae di Kabupaten Pasaman Barat. *Center Of Open Science*.
- Rizki., Leilani, I. 2017. Etnofarmakologi Tumbuhan Familia Rhizophoraceae oleh Masyarakat di Indonesia. *Bioconcetta*, 3(1): 51-60.
- Suryadarma, I. G. P. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Walters, B. B., Ronnback, P., Kovacs, J. M., Crona, B., Hussain, S. A., Badola, R., Primavera, J. H., Barbier, E., & Guebas, F. D. 2008. Etnobiology Socio-Economic and Management of Mangrove Forest: A Review. *Journal of Aquatic Botany*, 220-236.